

ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG YANG DIHADAPI PERPUSTAKAAN DI ERA DIGITAL

Ilhami, M Satrio Rofi Fadil, Rheina Ferina, Syifa Aulia Assabilla

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

email: rheinafrn.hynjnlv@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital membawa tantangan dan peluang signifikan bagi perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi perpustakaan di era digital, termasuk perubahan perilaku pengguna, keterbatasan anggaran, literasi digital, persaingan dengan platform digital, serta isu keamanan data. Dengan pendekatan kualitatif berbasis library research, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, serta perbedaan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Namun, era digital juga memberikan peluang besar, seperti digitalisasi koleksi, diversifikasi layanan, kolaborasi dengan platform digital, dan pengembangan perpustakaan hybrid. Selain itu, perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat literasi digital untuk mendukung masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi perpustakaan adalah keterbatasan anggaran, literasi digital pengguna dan staf, serta persaingan dengan platform digital. Keterbatasan anggaran menghambat pengadaan teknologi dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan layanan. Di sisi lain, era digital juga membawa peluang besar, seperti akses informasi yang lebih luas melalui digitalisasi koleksi dan pengembangan layanan berbasis teknologi. Perpustakaan dapat meningkatkan perannya sebagai pusat literasi digital dengan menyediakan pelatihan dan akses ke teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan strategi adaptasi yang tepat, perpustakaan dapat menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang untuk tetap relevan dalam mendukung pendidikan dan literasi masyarakat di era digital.

Kata Kunci: perpustakaan digital; literasi digital; tantangan; peluang.

ABSTRACT

Digital transformation brings significant challenges and opportunities for libraries as centers of information and knowledge. This study aims to analyze the challenges and opportunities faced by libraries in the digital era, including changes in user behavior, budget constraints, digital literacy, competition with digital platforms, and data security issues. With a qualitative approach based on library research, the results of the study indicate that the main challenges include limited human resources and technology, as well as differences in access between urban and rural areas. However, the digital era also provides great opportunities, such as collection digitization, service diversification, collaboration with digital platforms, and the development of hybrid libraries. In addition, libraries have an important role as centers of digital literacy to support the community in understanding and utilizing technology. The results of the study indicate that the main challenges faced by libraries are budget constraints, digital literacy of users and staff, and competition with digital platforms. Budget constraints hinder the procurement of technology and training needed to improve services. On the other hand, the digital era also brings great opportunities, such as wider access to information through collection digitization and the development of technology-based services. Libraries can enhance their role as centers of digital literacy by providing training and access to technology. This study concludes that with the right adaptation strategies, libraries can face challenges while taking advantage of opportunities to remain relevant in supporting public education and literacy in the digital era.

Keywords: digital library; digital literacy; challenges; opportunities.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Perpustakaan telah lama dikenal sebagai pusat informasi dan pengetahuan, berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan sumber daya informasi penting. Namun, dengan

kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama di era digital saat ini, perpustakaan menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan ini telah mengubah cara orang mengakses, berbagi, dan menggunakan informasi. Dengan demikian, perpustakaan harus beradaptasi dengan transformasi digital (Nasution, 2024).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 82% orang dewasa di AS lebih memilih mencari informasi secara online dibandingkan mengunjungi perpustakaan fisik. Hal ini mencerminkan pergeseran perilaku pengguna yang berpotensi mengurangi kunjungan ke perpustakaan tradisional. Selain itu, laporan dari International Federation of Library Associations (IFLA) pada 2022 mencatat bahwa 45% perpustakaan di negara berkembang melaporkan keterbatasan anggaran yang signifikan, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi baru dan sumber daya digital (Lubis et al., 2024).

Contoh kasus yang relevan adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang meluncurkan program "iPusnas" untuk memberikan akses digital kepada masyarakat. Meskipun program ini berhasil meningkatkan akses ke ribuan buku digital, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa masyarakat di daerah terpencil memiliki koneksi internet yang memadai untuk memanfaatkan layanan tersebut (Astuti, 2021).

Statistik ini memberikan konteks yang lebih kuat tentang tantangan yang dihadapi perpustakaan di era digital, terutama dalam hal adaptasi terhadap perubahan perilaku pengguna dan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan layanan digital.

Dengan berkembangnya TIK, banyak hal telah berubah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pengelolaan dan layanan perpustakaan. Perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan era digital dengan mengubah metode tradisional mereka menjadi lebih modern dan berbasis teknologi. Ini tidak hanya mengubah cara perpustakaan beroperasi, tetapi juga mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat (Tsakonas & Papatheodorou, 2009).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perpustakaan di era digital adalah perubahan perilaku pengguna informasi. Generasi muda saat ini, yang dikenal sebagai generasi digital native, cenderung lebih memilih platform daring untuk mencari dan mengakses informasi daripada mengunjungi perpustakaan fisik. Hal ini menuntut perpustakaan untuk menyediakan layanan berbasis digital agar relevan dengan kebutuhan pengguna saat ini (Hidayati, 2020). Selain itu, perpustakaan juga menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknologi serta keterbatasan anggaran untuk mendukung pengembangan infrastruktur digital (Yukram Yusuf, 2019).

Di sisi lain, era digital juga membawa peluang besar bagi perpustakaan. Salah satu peluang tersebut adalah kemampuan untuk mendigitalkan koleksi pustaka sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas tanpa batasan geografis. Digitalisasi koleksi memungkinkan perpustakaan untuk menjaga keberlanjutan informasi, melestarikan dokumen bersejarah, dan meningkatkan aksesibilitas (Sianipar, 2023). Selain itu, integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan, seperti penggunaan sistem manajemen perpustakaan elektronik (*e-library*) dan katalog daring, memungkinkan perpustakaan untuk memberikan layanan yang lebih efisien dan personal kepada penggunanya (Nurhidayat et al., 2024).

Namun, meskipun peluang tersebut menjanjikan, perpustakaan juga harus menghadapi tantangan dalam mengelola isu-isu terkait hak cipta dan privasi pengguna. Penggunaan teknologi digital untuk menyediakan akses informasi sering kali berbenturan dengan aturan hukum tentang hak cipta, terutama jika koleksi perpustakaan melibatkan karya yang dilindungi undang-undang. Selain itu, perlindungan data pengguna juga menjadi perhatian utama dalam layanan berbasis teknologi (Supriyanto, 2015).

Di Indonesia, perpustakaan menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena kesenjangan digital masih menjadi masalah utama. Perbedaan akses terhadap teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan ketimpangan dalam pemanfaatan layanan perpustakaan digital (Jafari et al., 2023).

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta, yang setara dengan 77% dari total populasi. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam akses terhadap teknologi informasi. Namun, laporan yang sama juga menyebutkan bahwa akses internet di daerah pedesaan hanya mencapai 50%, dibandingkan dengan 85% di wilayah perkotaan.

Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite pada tahun 2023 menemukan bahwa 94% pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi, sementara hanya 30% yang mengakses informasi melalui situs web perpustakaan. Ini menandakan bahwa meskipun masyarakat semakin terhubung secara digital, mereka cenderung mengandalkan platform non-perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Perpustakaan di daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi, sementara perpustakaan di daerah pedesaan sering kali terkendala oleh infrastruktur yang tidak memadai (Putri, 2020). Kondisi ini menuntut adanya kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi, terutama di wilayah yang masih terpinggirkan.

Meskipun demikian, peluang yang ada di era digital juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Dengan adanya program literasi digital yang terintegrasi, perpustakaan dapat berperan sebagai pusat pembelajaran yang mendukung masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, kerja sama antara perpustakaan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta, dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada (Astuti, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi perpustakaan di era digital, termasuk keterbatasan anggaran, pergeseran perilaku pengguna, dan kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peluang yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk meningkatkan layanan mereka melalui digitalisasi, diversifikasi layanan, dan kolaborasi dengan platform digital. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan memanfaatkan peluang yang ada.

Manfaat dari penelitian ini meliputi pemberian wawasan kepada pengelola perpustakaan tentang tantangan dan peluang dalam transformasi digital, sehingga mereka dapat merumuskan strategi yang lebih efektif. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akses terhadap informasi dan pengetahuan melalui layanan perpustakaan yang lebih relevan dan mudah diakses. Selain itu, bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini menyediakan data dan analisis yang berguna untuk penelitian lebih lanjut mengenai perpustakaan dan peranannya dalam masyarakat di era digital.

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perpustakaan di era digital. Dengan menganalisis perubahan perilaku pengguna, perkembangan teknologi, serta strategi adaptasi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pengelola perpustakaan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan praktik yang lebih efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perpustakaan di era digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan perpustakaan digital, transformasi teknologi, dan literasi digital. Kriteria pemilihan sumber literatur mencakup publikasi dalam lima tahun terakhir (2018–2023) serta artikel akademik yang terindeks di database seperti Google Scholar, Scopus, dan PubMed. Setelah data

dikumpulkan, analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi adaptasi yang relevan bagi perpustakaan di era digital. Kategori-kategori utama akan dibentuk dari data yang telah dianalisis untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, diagram alur penelitian akan disajikan untuk mempermudah pemahaman tentang tahapan analisis, mulai dari pengumpulan data hingga pengolahan dan penyusunan hasil. Penelitian ini berfokus pada perpustakaan digital secara umum, tanpa pembatasan pada institusi tertentu, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks perpustakaan di Indonesia.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti akan melakukan cross-check dengan sumber literatur yang beragam dan mengandalkan penelitian yang telah melalui peer review. Selain itu, analisis akan dilakukan secara sistematis untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas yang ada. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perpustakaan di era digital, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola perpustakaan dan pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Perpustakaan di Era Digital

Perpustakaan menghadapi banyak sekali tantangan di era digital seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi:

1. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran adalah masalah utama yang dihadapi perpustakaan di era digital, terutama dalam hal memenuhi persyaratan teknologi informasi, mendapatkan akses ke sumber daya elektronik, dan memberikan pelatihan staf. Perpustakaan harus diubah menjadi pusat informasi digital, yang berarti membeli perangkat keras, perangkat lunak, dan berlangganan database online. Selain itu, banyak perpustakaan menghadapi tantangan untuk menggabungkan koleksi digital dengan koleksi cetak mereka. Anggaran yang dialokasikan terutama untuk lembaga pendidikan dan perpustakaan daerah sering memperburuk masalah ini.

Sebagai contoh, penelitian Mardiana dan Susanti (2023) menemukan bahwa banyak perpustakaan umum di Indonesia tidak memiliki anggaran yang cukup untuk memenuhi perkembangan teknologi digital, yang membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat kontemporer. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar anggaran perpustakaan masih digunakan untuk kebutuhan operasional rutin, bukan untuk mengembangkan teknologi atau layanan baru.

2. Literasi Digital Pengguna dan Staf Perpustakaan

Di era modern, literasi digital pengguna dan staf perpustakaan telah menjadi masalah yang signifikan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga keterampilan penting untuk mencari, menilai, dan menggunakan data secara moral. Staf perpustakaan harus akrab dengan teknologi baru seperti katalog digital, manajemen data, dan platform e-book. Sebaliknya, orang yang menggunakan perpustakaan sering memerlukan bantuan untuk memanfaatkan sumber daya digital dengan benar. Literasi digital dapat menghambat akses ke informasi yang tersedia di internet, yang berdampak pada efisiensi layanan perpustakaan.

Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Sari dan Sugiharto (2019) menyoroti bahwa banyak staf perpustakaan di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi teknologi baru, sementara pengguna juga kurang mendapatkan pelatihan untuk mengoptimalkan layanan berbasis digital. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan literasi digital untuk kedua belah

pihak agar perpustakaan dapat bertransformasi menjadi pusat informasi yang relevan di era digital.

3. Persaingan dengan Platform Digital

Di era digital, perpustakaan menghadapi masalah bersaing dengan platform digital. Platform seperti Google, Wikipedia, dan layanan e-book komersial menawarkan akses informasi yang cepat dan mudah, membuat pengguna cenderung beralih dari perpustakaan konvensional. Karena itu, perpustakaan harus berubah untuk tetap relevan; mereka harus memberikan akses digital, memperbarui koleksi elektronik mereka, dan menggunakan teknologi terkini. Namun, implementasi perubahan ini sering dihalangi oleh keterbatasan anggaran dan ketidakmampuan staf perpustakaan untuk menggunakan teknologi digital. Untuk menarik perhatian generasi muda, perpustakaan harus mengadopsi model layanan berbasis pengguna dan memanfaatkan media sosial (Hutasoit, 2012).

4. Keamanan dan Privasi Data

Di tengah transformasi digital, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi fisik tetapi juga memanfaatkan teknologi informasi untuk menyimpan, mengelola, dan mengakses koleksi digital. Namun, hal ini menimbulkan risiko terhadap data pengguna seperti preferensi bacaan, riwayat pencarian, dan informasi pendaftaran. Perpustakaan modern sering menjadi sasaran serangan siber, baik untuk pencurian data pribadi maupun untuk merusak sistem informasi. Serangan siber ini dapat menyebabkan kerugian serius, seperti pelanggaran privasi pengguna dan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan harus mengambil tindakan keamanan seperti enkripsi data dan firewall, dan memberikan pelatihan staf untuk mengelola ancaman keamanan siber dengan lebih baik (Harahap et al., 2023).

Di samping itu, perpustakaan menghadapi masalah etika terkait pengelolaan data pengguna. Perpustakaan, sebagai lembaga yang mendukung kebebasan informasi, harus memastikan bahwa data pengguna tidak disalahgunakan atau digunakan untuk tujuan komersial tanpa izin. Salah satu cara penting untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan kebijakan privasi yang transparan dan mematuhi peraturan perlindungan data, seperti Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (Gunawan & Iskandar, 2022).

Peluang Perpustakaan di Era Digital

Selain perpustakaan menghadapi berbagai macam tantangan, pada dasarnya terbuka banyak sekali peluang untuk perpustakaan berkembang untuk mengikuti kemajuan teknologi informasi pada saat ini. Berikut beberapa peluang bagi perpustakaan untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi di era digital pada saat ini:

1. Akses Informasi yang Lebih Luas

Transformasi digital memungkinkan perpustakaan untuk menyediakan akses informasi tanpa batas geografis. Layanan seperti e-library dan e-journal memungkinkan pengguna untuk mengakses koleksi perpustakaan kapan saja dan dimana saja. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah memanfaatkan peluang ini dengan meluncurkan aplikasi ipusnas, yang menyediakan ribuan koleksi buku digital untuk masyarakat secara gratis (Septiani & Budi, 2022).

Salah satu contohnya adalah Kebijakan Open Access: Dengan menerapkan kebijakan open access, perpustakaan dapat menyediakan informasi yang lebih luas dan kredibel kepada masyarakat, meningkatkan kolaborasi antar lembaga, dan mendukung penelitian serta pendidikan. Kebijakan open access yaitu seperti ketersediaan publikasi gratis di internet, memungkinkan setiap pengguna untuk membaca, mendownload, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari atau link ke semua teks dari artikel, mengindeks, melewatinya sebagai data untuk perangkat lunak, atau menggunakan artikel untuk tujuan yang sah lainnya, tanpa

membutuhkan biaya, hukum atau teknis hambatan lainnya dibandingkan yang tidak bisa diakses melalui internet itu sendiri. Satu-satunya kendala pada reproduksi dan distribusi, dan satu-satunya peran hak cipta dalam domain ini, harus memberikan kontrol penulis atas integritas pekerjaan mereka dan hak untuk mengakui kebenaran dari tulisan yang dikutip (Nugroho, 2023)

2. Diversifikasi Layanan

Salah satu peluang besar bagi perpustakaan di era digital adalah mereka dapat memperluas fungsi tradisionalnya dari sekadar penyedia bahan bacaan menjadi pusat inovasi, pendidikan, dan teknologi. Layanan seperti akses ke buku elektronik, ruang kerja kolaboratif, pelatihan literasi digital, dan penyediaan platform online untuk diskusi dan pembelajaran adalah contoh diversifikasi yang relevan di era ini. Perpustakaan di era digital dapat mendukung pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui berbagai layanan berbasis teknologi, seperti aplikasi perpustakaan digital dan layanan streaming konten pendidikan (Addin et al., 2024). Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital. Dengan diversifikasi layanan, perpustakaan dapat meningkatkan nilai tambahnya di masyarakat serta tetap relevan di tengah perubahan teknologi dan perilaku pengguna.

3. Digitalisasi Koleksi

Salah satu peluang terbesar adalah digitalisasi koleksi perpustakaan. Dengan mengubah koleksi fiksi menjadi digital, perpustakaan dapat memperluas akses informasi bagi pengguna di seluruh dunia tanpa terbatas oleh lokasi geografis (Handisa, 2020). Mengubah bahan pustaka fisik menjadi versi digital untuk membuatnya lebih mudah dan mudah diakses melalui media elektronik dikenal sebagai digitalisasi koleksi. Proses ini memungkinkan perpustakaan untuk mempertahankan koleksi yang rentan terhadap kerusakan fisik sekaligus memberikan akses yang lebih luas kepada pengguna tanpa batasan geografis. Perpustakaan sekarang dapat menyediakan layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna kontemporer, seperti mendukung pendidikan dan penelitian jarak jauh.

Sebagai contoh, Rosita (2019) dalam jurnal *Pustaka Digital Indonesia* menyebutkan bahwa digitalisasi koleksi tidak hanya memperpanjang usia dokumen tetapi juga meningkatkan nilai aksesibilitas sumber informasi yang mungkin sulit ditemukan dalam bentuk fisik. Namun, pelaksanaan digitalisasi memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, kompetensi sumber daya manusia, serta manajemen hak cipta yang baik agar keberlangsungan program dapat tercapai.

4. Peningkatan Peran Sebagai Pusat Literasi Digital

Peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat literasi digital adalah salah satu peluang perpustakaan di era digital. Literasi digital mencakup kemampuan seseorang untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Perpustakaan dapat membantu literasi digital dengan memberikan akses ke perangkat teknologi, pelatihan keterampilan digital, dan kurasi sumber daya digital yang terpercaya.

Perpustakaan dapat memanfaatkan momentum era digital untuk berperan sebagai pusat literasi digital. Dengan menyediakan pelatihan dan loka karya tentang cara menggunakan teknologi, perpustakaan menjadi tempat belajar yang relevan bagi masyarakat modern (Maulida, 2019).

Menurut Supriyanto dalam jurnal *Pustaka Digital Indonesia* (2022), perpustakaan di era digital memainkan peran penting dalam mengurangi perbedaan digital dengan memberi masyarakat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan digital mereka melalui berbagai

layanan kreatif. Ini sangat penting mengingat kemampuan literasi digital sangat penting di era Revolusi Industri 4.0.

5. Kolaborasi Dengan Platform Digital

Dalam situasi seperti ini, perpustakaan dapat bekerja sama dengan berbagai platform teknologi untuk meningkatkan jangkauan layanan yang mereka tawarkan. Kolaborasi ini melibatkan penggabungan koleksi perpustakaan dengan aplikasi atau situs web yang membuat koleksi lebih mudah diakses oleh pengguna. Sebagai contoh, perpustakaan dapat bekerja sama dengan platform e-book untuk menyediakan publikasi elektronik, menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan produk mereka, atau bahkan bekerja sama dengan penyedia layanan data untuk mengembangkan perpustakaan digital.

Perpustakaan dapat bekerja sama dengan platform digital, seperti penerbitan online atau penyediaan basis ilmiah, untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada pengguna. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan daya tarik perpustakaan sebagai sumber informasi terpercaya (Santosa, 2017). Kolaborasi dengan platform digital memungkinkan perpustakaan menjadi lebih relevan dalam memenuhi kebutuhan informasi generasi digital. Hal ini juga memperkuat citra perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang inovatif, sekaligus meningkatkan aksesibilitas informasi kepada masyarakat luas (Husna et al., 2021).

6. Pengembangan Perpustakaan Hybrid

Perpustakaan hybrid, yang mengintegrasikan layanan fisik dan digital, menjadi tren masa depan. Dengan menyediakan layanan fisik untuk komunitas lokal dan layanan digital untuk akses global, perpustakaan dapat menjangkau berbagai segmen pengguna (Sulistyo-Basuki, 2010). Model ini memungkinkan perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi berbagai pengguna, baik yang membutuhkan akses langsung ke sumber fisik maupun yang lebih nyaman menggunakan sumber elektronik. Perpustakaan hybrid juga meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi, meningkatkan fleksibilitas akses informasi, dan memperluas jangkauan layanan ke daerah terpencil melalui platform digital. Perpustakaan hybrid juga dapat meningkatkan pengalaman pengguna, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan berkontribusi pada masyarakat literasi digital (Christiani, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa di era digital, perpustakaan menghadapi berbagai tantangan besar akibat perkembangan teknologi informasi yang pesat. Kendala utama adalah keterbatasan anggaran, yang menghambat kemampuan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan teknologi modern, seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Sebagian besar anggaran dialokasikan untuk kebutuhan operasional rutin, sehingga inovasi teknologi terhambat. Selain itu, literasi digital staf dan pengguna menjadi masalah penting, mengingat banyak yang kesulitan memanfaatkan teknologi modern untuk mengakses informasi.

Perpustakaan juga harus bersaing dengan platform digital seperti Google dan Wikipedia yang menyediakan akses informasi cepat dan mudah, sehingga menuntut perpustakaan untuk terus beradaptasi agar tetap relevan. Namun, keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghalang. Di sisi lain, transformasi digital menimbulkan tantangan baru terkait keamanan dan privasi data pengguna, memerlukan langkah-langkah perlindungan yang lebih baik.

Era digital menawarkan banyak peluang bagi perpustakaan untuk memperluas akses informasi melalui e-library dan kebijakan open access. Diversifikasi layanan memungkinkan perpustakaan berfungsi sebagai pusat inovasi dan literasi digital, dengan pelatihan teknologi dan ruang kerja kolaboratif. Digitalisasi koleksi memperluas akses, sementara perpustakaan hybrid yang mengintegrasikan layanan fisik dan digital dapat menjangkau lebih banyak pengguna. Dengan berkolaborasi dengan platform digital dan melakukan inovasi berkelanjutan, perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai pusat pengetahuan yang relevan, mendukung

pendidikan dan literasi masyarakat. Dengan memanfaatkan peluang ini, perpustakaan dapat menghadapi tantangan dan tetap menjadi bagian penting dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, H. S., Anggraini, H., Yenti, H. N. R. P., Sari, F. W., & Hidayat, I. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Digital. *Media Informasi*, 33(1), 88–95.
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro*. IAIN Metro.
- Christiani, L. (2021). *Turnitin. Impression Management Pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah*.
- Gunawan, A. A., & Iskandar, D. (2022). Pengaruh Literasi Digital pada Media Online Youtube terhadap Perilaku Generasi Z dalam Mencari Informasi Kesetaraan Gender pada Lingkup Mahasiswa. *Bandung Conference Series: Journalism*, 2(2), 97–104.
- Hajar, S. S., & Fauziah, K. (2022). Strategi optimalisasi layanan e-Resources Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di masa pandemi COVID-19. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 43(1), 1–14.
- Handisa, R. H. (2020). Studi Litelatur Tantangan Perpustakaan dalam Pelestarian Koleksi Digitaldi Litelatur Tantangan Perpustakaan dalam Pelestarian Koleksi Digital. *LIBRIA*, 12(1), 27–38.
- Harahap, Y. A., Lubis, S., Azhar, K., Ginting, S. N., & Hasibuan, M. (2023). Kerja Sama Perpustakaan Berbasis Digital: Membangun Akses dan Kolaborasi untuk Pendidikan dan Inovasi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 29–40.
- Hermawan, H. D., Nisa, M. H., & Yuniwati, K. R. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi: Membangun Ekosistem Digital (Transformasi Perpustakaan Mendukung Merdeka Belajar)*.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166.
- Hutasoit, H. R. (2012). Perpustakaan digital perpustakaan masa depan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 6(02), 52–58.
- Jafari, N., Sgarbossa, F., & Peron, M. (2023). An Appraisal Towards the Technological Improvement of Library Operations Management in Digital Era. *IFAC-PapersOnLine*, 56(2), 11874–11879. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2023.10.599>
- Lubis, D. P., Wijaya, R. F., Nasution, D., Khairul, K., & Wahyuni, S. (2024). Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan ITIL V3 Untuk Perpustakaan (Studi Kasus: Perpustakaan MTsN 4 Langkat). *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 7(6), 1972–1983.
- Nasution, R. S. (2024). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Efisiensi Operasional Perbankan. *Circle Archive*, 1(5).
- Nugroho, P. A. (2023). Analisis bibliometrik tentang studi-studi pendahulu penggunaan blockchain pada sistem perpustakaan digital. *Buletin Perpustakaan*, 6(1), 81–101.
- Nurhidayat, N., Ardiansah, D., & Hidayat, Y. (2024). Pengelolaan Perpustakaan di MA Al-Furqon Cimerak: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 28–33.
- Septiani, A., & Budi, I. (2022). Klasifikasi Ulasan Pengguna Aplikasi: Studi Kasus Aplikasi Ipusnas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). *JIIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 7(4), 1110–1120.
- Sianipar, D. (2023). Bab 5 Hambatan Inovasi Pendidikan. *Ict Dan Inovasi Pendidikan*, 50.
- Supriyanto, W. (2015). Pengembangan sistem layanan perpustakaan digital. *Libraria Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 1–12.
- Tsakonas, G., & Papatheodorou, C. (2009). 9 - Extending borders: outcomes assessment in the era of digital libraries. In G. Tsakonas & C. B. T.-E. of D. L. Papatheodorou (Eds.),

Chandos Information Professional Series (pp. 173–186). Chandos Publishing.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-484-1.50009-0>

Yukram Yusuf, Y. Y. (2019). *Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mia (Matematika IPA) Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.